

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk dalam kategori negara berkembang yang tidak terlepas dari permasalahan ekonomi. Permasalahan ekonomi yang terjadi dapat mengakibatkan meningkatnya masalah keuangan (*financial distress*) yang dihadapi suatu perusahaan. Beberapa masalah keuangan suatu perusahaan antara lain adanya risiko suatu perusahaan yang tinggi dalam menghadapi kondisi keuangan perusahaan, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang (*insolvency*), terjadi gagal bayar obligasi (*default bond*), bahkan kepailitan (*bankruptcy*). Manajemen dapat mengatasi masalah keuangan dengan melakukan pinjaman, melakukan penggabungan usaha, atau menutup usahanya. Masalah keuangan suatu perusahaan yang tidak segera diselesaikan dapat mengakibatkan kepailitan. Dengan kata lain, kepailitan merupakan akhir dari *financial distress* yang tidak mampu lagi untuk diselesaikan oleh perusahaan.

Kondisi *financial distress* yang terjadi di perusahaan sebaiknya diketahui secara dini sehingga manajemen perusahaan mampu mengambil tindakan yang tepat dalam memutuskan kebijakan keuangan. Apabila kondisi *financial distress* diketahui, tindakan untuk memperbaiki kondisi tersebut diharapkan dapat dilakukan sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat atau kepailitan. Kepailitan suatu perusahaan dapat terjadi pada perusahaan yang berskala kecil, berskala menengah, maupun berskala besar karena berbagai

faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Kepailitan menunjukkan kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan dan menjalankan kelangsungan usahanya.

Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan kegiatan operasional dan memperoleh laba. Dana yang digunakan perusahaan bersumber dari pihak internal maupun pihak eksternal. Sumber dana internal dapat berasal dari pihak-pihak yang mengelola perusahaan secara langsung, sedangkan sumber dana eksternal berasal dari investor yang menginvestasikan dana mereka di perusahaan. Untuk melindungi investor, Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) selalu melakukan pemantauan kegiatan perdagangan saham perusahaan (emiten) yang dilakukan di bursa.

BEI dan Bapepam-LK akan memberikan sanksi penghentian sementara perdagangan saham (*suspend*) apabila laporan keuangan perusahaan yang diaudit memperoleh *disclaimer opinion* selama 2 tahun berturut-turut atau memperoleh *adverse opinion*, perusahaan dinyatakan pailit oleh kreditur, perusahaan tidak mengungkapkan informasi yang penting dan relevan yang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham dan keputusan investasi, terjadi fluktuasi harga saham yang sangat besar, serta perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya (*Fact Book IDX*, 2012: 47).

Perusahaan yang mendapat sanksi berupa *suspend* saham selama jangka waktu tertentu dan tidak melakukan perbaikan akan mendapat sanksi terberat

berupa penghapusan pencatatan secara paksa (*forced delisting*) oleh BEI dan Bapepam-LK. *Forced delisting* dilakukan apabila emiten tidak menunjukkan *going concern* di pasar modal dan tidak lagi memenuhi syarat sebagai perusahaan tercatat. Keputusan BEI untuk melakukan *forced delisting* kepada emiten menunjukkan kepailitan suatu perusahaan yang terdaftar di BEI.

Investor yang berinvestasi pada perusahaan yang dikenai sanksi berupa *forced delisting* akan kehilangan nilai investasinya. Sebelum berinvestasi di pasar modal, investor pasti akan melakukan berbagai analisis untuk membuat keputusan investasi. Hal ini akan menjadi perhatian utama bagi investor karena investor merupakan bagian dari keberlangsungan usaha emiten sehingga perusahaan yang menjadi target investasi dapat diketahui dengan tepat. Salah satu analisis yang penting untuk membuat keputusan investasi adalah memprediksi kelanjutan kegiatan usaha perusahaan (emiten) yang menjadi target investasi. Analisis untuk membuat keputusan investasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, yaitu analisis teknikal, analisis fundamental dengan bantuan rasio-rasio keuangan, dan analisis dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan.

Model prediksi kebangkrutan dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi kritis (Almilia, 2003 dalam Atmini, 2005). Banyak penelitian telah dilakukan untuk menemukan dan mengembangkan model prediksi kebangkrutan guna menganalisis solvabilitas jangka panjang yang berkaitan dengan rasio-rasio keuangan. Model prediksi kebangkrutan juga bermanfaat untuk membaca peluang investasi dan mencegah hilangnya investasi akibat kepailitan perusahaan. Model ini membantu investor untuk menghadapi kesangsian terhadap

kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kesangsian terhadap kelangsungan usaha perusahaan merupakan indikasi terjadinya kepailitan. Apabila terdeteksi kondisi kepailitan perusahaan lebih awal, perusahaan juga dapat melakukan langkah-langkah antisipatif guna mengatasi kondisi kepailitan.

Altman dan Gough (1974) dalam Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi kebangkrutan yaitu sebesar 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hingga saat ini belum ada teori yang menyatakan secara pasti mengenai model yang paling tepat digunakan untuk memprediksi kepailitan. Hal ini mengakibatkan bervariasinya tindakan yang dilakukan oleh investor dalam memprediksi kepailitan emiten sebelum mengambil keputusan investasi.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang sangat rentan bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan menjadikan model prediksi kebangkrutan sangat diperlukan sebagai evaluasi dini bagi para pemakai laporan keuangan untuk menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan. Penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah banyak dilakukan di Indonesia, terutama dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score, namun penelitian yang membandingkan ketepatan beberapa model prediksi kebangkrutan sangat terbatas. Ada beberapa model prediksi kebangkrutan yang telah ditemukan dan digunakan di luar Indonesia, yaitu Model Altman Z-Score, Model Altman Z-

Score Revisi, Model Altman Z-Score Modifikasi, Model Springate, dan Model CA-Score.

Penelitian ini akan membandingkan ketepatan beberapa model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi kepailitan perusahaan manufaktur di Indonesia. Model prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Model Altman Z-Score, Model Altman Z-Score Revisi, Model Altman Z-Score Modifikasi, Model Springate, dan Model CA-Score. Model prediksi kebangkrutan tersebut akan menghasilkan prediksi kepailitan perusahaan yang terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu pailit, tidak pailit dan *grey area*. Ketepatan model prediksi kebangkrutan akan diuji dengan cara membandingkan hasil prediksi model dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya terjadi setelah prediksi kepailitan dilakukan. Judul dari penelitian ini adalah **“PERBANDINGAN KETEPATAN *BANKRUPTCY PREDICTION MODELS* UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* DAN KEPAILITAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

I.2 Rumusan Masalah

Kondisi perekonomian di Indonesia yang cenderung tidak stabil mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan kepailitan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu

perusahaan. Dari uraian tersebut, model prediksi kebangkrutan yang tepat menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, akuntan, dan manajemen. Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **apakah terdapat perbedaan ketepatan model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi *financial distress* dan kepailitan perusahaan dengan menggunakan Model Altman Z-Score, Model Altman Z-Score Revisi, Model Altman Z-Score Modifikasi, Model Springate, dan Model CA-Score?**

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan ketepatan model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi *financial distress* dan kepailitan perusahaan dengan menggunakan Model Altman Z-Score, Model Altman Z-Score Revisi, Model Altman Z-Score Modifikasi, Model Springate, dan Model CA-Score.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan teori yang diperoleh di perkuliahan dan menambah pengetahuan penulis mengenai model prediksi kebangkrutan, *financial distress* dan kepailitan yang terjadi di perusahaan.

2. Kreditur dan investor

Penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi bahan pertimbangan sebelum membuat keputusan investasi atau pemberian pinjaman dan melakukan tindakan antisipasi terhadap kemungkinan kepailitan perusahaan.

3. Manajemen perusahaan

Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan agar perusahaan segera melakukan tindakan korektif (perbaikan) apabila kondisi perusahaan mengalami *financial distress*.

4. Auditor

Penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi bahan pertimbangan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi (*going concern*).

5. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji *financial distress* dan kepailitan sehingga segala kekurangan yang ada pada penelitian ini dapat diperbaiki dan disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

I.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini diuraikan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan *financial distress*, kepailitan, indikator terjadinya kepailitan, faktor-faktor penyebab kepailitan, manfaat informasi prediksi kepailitan, pihak-pihak yang memerlukan informasi prediksi *financial distress* dan kepailitan, model prediksi kebangkrutan, dan pengembangan hipotesis.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini menggambarkan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik analisis data dan langkah-langkah operasional yang digunakan untuk menguji hipotesis.

Bab IV : ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan cara menganalisis data untuk menguji hipotesis penelitian serta mengemukakan hasil dari analisis data tersebut.

Bab V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian dan saran untuk peneliti berikutnya.